

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pendidikan anak usia dini memiliki peran sangat penting dalam pengembangan sumber daya manusia. Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini memerlukan pendekatan yang tepat agar dapat mengoptimalkan seluruh potensi perkembangan anak, terutama untuk melejitkan potensi kecerdasan anak.

Pendidikan anak usia dini mengemban tiga fungsi yaitu dalam rangka melejitkan potensi kecerdasan anak, penanaman nilai-nilai dasar, dan pengembangan kemampuan dasar. Anak dirangsang untuk secara aktif melakukan kegiatan bermain sambil belajar disentra-sentra pembelajaran. Seluruh kegiatan pembelajaran berfokus pada anak sebagai subyek pembelajar, sedangkan pendidik lebih banyak berperan sebagai motivator dan fasilitator.

Program pendidikan anak usia dini sangat membantu perkembangan anak secara fisik, intelektual, social-emosional, meningkatkan kemampuan anak untuk berkomunikasi dan mengekspresikan kebutuhan dan keinginannya. Hakikat penting dari pendidikan anak usia dini adalah mengusahakan anak dapat tumbuh secara alamiah sesuai dengan usia dan mencapai perkembangan otak yang maksimal. Usia di bawah lima tahun adalah usia yang paling menentukan dalam pembentukan karakter

seseorang. Pada masa ini anak memiliki intelegensi laten yang luar biasa. Mereka memiliki rasa ingin tahu dan kemampuan untuk menyerap informasi yang sangat tinggi.

Menurut Hurlock (1997) (ahli psikologi anak), bahwa masa dini usia merupakan periode keemasan (golden Age) dalam proses perkembangan anak. Di usia ini anak mengalami lompatan kemajuan luar biasa, baik dalam fisik, emosional maupun social sehingga sangat berpotensi untuk belajar apa saja.

Permasalahan pendidikan yang sampai saat ini belum sepenuhnya terpecahkan secara tuntas, yang ditandai dengan masih rendahnya mutu hasil belajar baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang merupakan permasalahan yang menjadi prioritas untuk segera diselesaikan sekaligus menuntut peran kita semua untuk lebih serius memperhatikan pembinaan pendidikan. Dalam menyelesaikan permasalahan pendidikan tersebut dibutuhkan langkah-langkah sistematis dan konstruktif yang dimulai pada anak usia dini hingga tingkat yang lebih lanjut sehingga pembentukan intelektualitas (intelligent Quotient), kematangan kepribadian (emosional Quotient), dan kekuatan moral dan keimanan (Spiritual Quotient) lebih optimal.

Thomas Lickona (1992:10) mengungkapkan , bahwa kualitas karakter suatu masyarakat dicirikan dari kualitas karakter generasi mudanya, yang dapat menjadi indikator penting apakah sebuah bangsa bisa maju atau tidak.

Lickona mengidentifikasi 10 tanda dari karakter generasi muda yang patut dicemaskan karena akan membuat sebuah bangsa tenggelam dalam kehancuran. Kesepuluh tanda tersebut adalah, 1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, 2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, 3) pengaruh peer-group yang kuat dalam tindak kekerasan, 4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, seks bebas, 5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, 6) menurunnya etos kerja, 7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orangtua dan guru, 8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga Negara, 9) membudayanya ketidakjujuran, 10) adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.

Pendidikan karakter dari ulasan di atas tentu dan pasti akan mempengaruhi dalam hal peningkatan mutu dari sumber daya manusia kita, terutama karena masa usia dini adalah masa emas maka penanaman pendidikan karakter sejak usia dini tentu akan mempengaruhi kualitas generasi masa depan kita.

Siswa TKIT Az-Zahra Sragen mempunyai perilaku mulia yang rendah. Hal ini dapat diketahui ketika anak berperilaku dalam kehidupan sehari – hari di sekolah yang masih belum terbiasa mengucapkan terima kasih, rendahnya dalam mengucap dan menjawab salam, rasa suka menolong yang masih rendah. Faktor lain adalah guru jarang menggunakan banyak metode yang melibatkan anak dalam kegiatan untuk meningkatkan perilaku mulia tersebut. Kegiatan untuk mengembangkan kemampuan berperilaku

mulia pada anak TKIT Az-Zahra belum efektif. Metode penyampaian untuk meningkatkan kemampuan berperilaku mulia anak menggunakan metode bercakap-cakap, metode tanya jawab, serta metode bercerita tanpa alat peraga.

Berkaitan dengan hal itu, untuk membantu anak usia dini dalam mengembangkan kemampuan berperilaku mulia, pendidik harus memiliki kemampuan untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dan memberikan rangsangan yang lebih. Dengan prinsip bermain sambil belajar, sehingga kegiatan ini sangat menyenangkan dan dapat menambah pemahaman anak tentang bahasa. Metode ini misalnya dengan kegiatan bercerita menggunakan boneka tangan. Agar anak terlibat dalam bercerita menggunakan boneka tangan tersebut, pemilihan cerita yang menarik dan alat peraga yang tepat sangat perlu dilakukan. Melalui bercerita menggunakan boneka tangan, cara berfikir anak akan lebih mudah berkembang serta perilaku mulia yang kita harapkan bisa muncul dalam cerita tersebut. Hal ini penting bagi guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan harapan agar anak dapat mengembangkan kemampuan dalam berperilaku mulia secara optimal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis melakukan penelitian tentang “Upaya mengembangkan kemampuan berperilaku mulia melalui metode bercerita dengan media boneka tangan pada anak Kelompok A di TKIT Az-Zahra Sragen Tahun Pelajaran 2014/2015”.

B. Pembatasan Masalah

Agar permasalahan dalam penelitian lebih terfokus dan jelas, maka perlu pembatasan masalah dalam penelitian. Adapun dalam penelitian ini masalah yang dibahas terbatas pada :

1. Pengembangan kemampuan berperilaku mulia pada anak kelompok A di TKIT Az Zahra Sragen Tahun Ajaran 2014/ 2015.
2. Penerapan bercerita dengan media boneka tangan untuk mengembangkan kemampuan berperilaku mulia pada anak kelompok A di TKIT Az Zahra Sragen Tahun Ajaran 2014/ 2015.

C. Rumusan Masalah

Berpijak pada latar belakang masalah diatas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : Apakah kemampuan berperilaku mulia dapat dikembangkan melalui metode bercerita dengan media boneka tangan pada anak kelompok A TKIT Az-Zahra Sragen Tahun Pelajaran 2014/2015?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengembangkan perilaku mulia pada anak kelompok A TKIT Az-Zahra Sragen Tahun Pelajaran 2014/2015.

2. Tujuan Khusus

Untuk mengembangkan kemampuan berperilaku mulia melalui metode bercerita dengan media boneka tangan pada anak kelompok A di TKIT Az Zahra Sragen

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Anak Didik

Manfaat bagi anak didik adalah untuk mengembangkan kemampuan dalam menerapkan perilaku mulia anak baik dikelas, sekolah maupun dirumah melalui kisah-kisah yang menyenangkan bagi anak didik.

2. Manfaat Bagi Pendidik

Manfaat bagi pendidik adalah dapat memberikan alternatif pembelajaran yang inovatif, kreatif dan menyenangkan bagi anak didik

3. Manfaat Bagi Sekolah

Manfaat bagi sekolah adalah dapat dijadikan sebagai salah satu metode pembelajaran yang efektif bagi pendidik maupun anak didik dan sebagai inspirasi bagi sekolah untuk lebih dalam mengenalkan kepada orang tua anak didik sebagai orang yang paling dekat dengan anak didik.